BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tipologi

Tipologi adalah kajian tentang tipe. Secara umum tipe sering digunakan untuk menjelaskan bentuk keseluruhan, struktur, atau karakter suatu bentuk atau objek tertentu (Johnson, 1994) Pada penelitian ini, pokok tipologi kajian yang dibahas adalah mengenai bentuk bangunan, ruang dan ragam hias. Pengertian tipologi dikaitkan langsung dengan objek arsitektural, karena pada dasarnya arsitektur adalah aktifitas yang menghasilkan objek tertentu. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa tipologi merupakan kajian yang berusaha menelusuri asal-usul atau awal mula terbentuknya objek-objek arsitektural. Untuk itu, ada tiga tahap yang harus ditempuh.

- 1. Menentukan bentuk-bentuk dasar (*formal structure*) yang ada dalam tiap objek arsitektural. Bentuk dasar, adalah unsur-unsur geometri utama seperti segitiga, segi empat, lingkaran, dan ellips, serta berbagai variasi yang terkait dengannya. Unsur geometri utama ini sering disebut geometri abstrak atau disebut juga *deeper geometry*. Disebut abstrak, karena unsur ini seringkali dijumpai dalam keadaan tidak terwujud secara nyata tetapi hanya teridentifikasikan saja akibat sejumlah variasi atau kombinasi unsur geometri. Sebuah atap kubah misalnya, bisa dianggap terdiri dari beberapa unsur setengah lingkaran yang disatukan.
- 2. Menentukan sifat-sifat dasar (*properties*) yang dimiliki oleh setiap objek, berdasarkan bentuk dasar yang ada padanya. Sifat dasar, adalah gambaran (*feature*) yang membentuk orientasi, kesan, atau ungkapan tertentu. Misalnya kesan memusat, memencar, simetris, statis, dinamis, dan sebagainya. Beberapa sifat dasar ini sudah menjadi milik beberapa bentuk dasar dengan sendirinya (*inheren*). Misalnya, sebuah lingkaran memiliki sifat dasar memusat, sedangkan sebuah segi empat memiliki sifat dasar statis. Sebaliknya, jika beberapa bentuk dasar yang berlainan digabungkan, maka akan membentuk sifat-sifat dasar yang baru dan berbeda.
- 3. Mempelajari proses perkembangan bentuk dasar tersebut sampai pada perwujudannya saat ini.

Berangkat dari definisi tersebut, pada pembahasan mengenai studi tipologi, penelitian ini lebih merujuk kepada proses perkembangan bentuk dasar bangunan obyek penelitian, yang dikaji dari bentukan dasar yang digunakan serta kondisi lingkungan kajian dalam hal ini adalah tipologi yang dikaitkan langsung dengan objek arsitektural, melalui hubungan aktifitas yang dapat menghasilkan objek tertentu.

Dalam konteks ini, tipologi kemudian dilihat pula sebagai aktivitas pengelompokkan berdasarkan langgam (*style*), karena tiap objek memiliki tipenya masing-masing sesuai dengan fungsi serta kebiasaan masyarakat dalam memakai objek tersebut. Langgam yang dikaji dalam penelitian ini adalah laggam bangunan yang masih mempunyai unsur tradisi setempat, dengan menggunakan dasar tinjauan desain secara umum pada tinjauan arsitektur Jawa dan Madura.

2.1.1 Tipologi Menurut Habraken

Dalam mengidentifikasikan tipologi arsitektur hunian digunakan parameter seperti yang ditawarkan oleh Habraken (1998:31-41) yang bertolak dari dasar perancangan arsitektur yang dipelopori oleh Vitruvius. Parameter tersebut adalah:

- Sistem spasial
 Sistem spasial berhubungan dengan pola hubungan ruang, orientasi dan hirarki.
- Sistem Fisik
 Sistem Fisik dan kualitas figural berhubungan dengan wujud, pembatas ruang dan karakter bahan.
- Sistem Stilistik
 Sistem stilistik berhubungan denga elemen atap, kolom bukaan dan ragam hias.

2.1.2 Tipologi Menurut Giulio C. Argan

Toeri tentang tipologi banyak digunakan sebagai komparasi dalam berbagai kasus yang ada. Dalam periode postmodern, Gilio Carlo Argan seorang sejarawan dalam bidang Arsitektur, dalam penulisannya, termasuk pula arsitek Aldo Rossi dan Rafael Moneo menemukan definisi *Quatremere de Quincy's* yang diinterpretasikan sebagai struktur yang *inheren* dan bentuk dasar yang baru mengikuti objek arsitektural yang menyatu sama lain, berbeda dan berulang.

Tipe menurut Argan adalah lebih dari sekedar variasi/jenis, daripada untuk suatu kesatuan yang sudah ada. Argan memberikan definisi mengenai ragam suatu bentukan dasar, struktur, dan elemen dekoratif. Teori tipologi menurut Argan, sangat relevan digunakan dalam desain suatu bangunan secara umum.

2.1.3 Tipologi Menurut Alan Colquhoun

Tipologi merupakan suatu konsep yang mendeskripsikan suatu kelompok berdasarkan kesamaan sifat-sifat dasar yang nantinya mengklasifikasikan bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Menurut Colquhoun (1967), tipe pemecahan yang standard dipandang sebagai desain yang inovatif. Karena dengan ini masalah dapat diselesaikan dengan mengembalikannya pada konvensi (tipe yang standard) untuk mengurasi kompleksitas.

Dalam hal ini tipologi merupkaan hasil elaborasi karakteristik arsiektur yang tersusun dari berbagai unsur budayalokal dan budaya luar, dalam suatu klasifikasi fungsi bangunan, bentuk bangunan, dan langgam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tipologi adalah suatu konsep atau tindakan berfikir dalam kerangka klasifikasi dan pengelompokan objek-objek arsitektur dengan ciri khas struktur formal yang sama dan kesamaan sifat dasar ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara memilah bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Klasifikasi dan pengelompokkan ini disusun berdasarkan kesamaan bentuk-bentuk dasar, sifat sifat dasar, gaya/langgam, simbolisme dalam konteks sosial yang ada, serta asal-usul dan proses perkembangan bentuk arsitektur.

2.2 Pola Ruang Rumah Madura

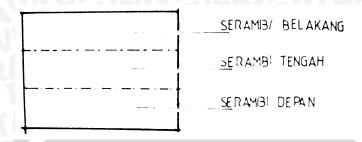
2.2.1 Pola ruang dalam

Berdasarkan latar belakang dan kondisi fisik bangunan di lapangan, dugaan bangunan rumah di Wonokoyo merupakan tradisi masyarakat setempat yang masih mendapat pengaruh dari arsitektur Madura secara mayoritas, sehingga tinjauan ruang pada penelitian ditinjau dari Arsitektur Rumah Madura.

Dalam Wardaja,et al (2003) ruang dalam rumah tinggal Madura pada umumnya terdiri dari tiga bagian:

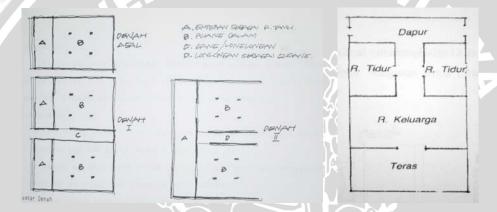
- 1. Serambi depan
 - Untuk tempat duduk-duduk atau ruang tamu yang gunanya untuk menerima tamu yang sudah akrab
- 2. Serambi tengah
 - Untuk ruang-ruang beristirahat, umunya area kamar tidur
- 3. Serambi belakang

Untuk *Dapor* atau dapur yang didalamnya terdapat gudang, lumbung, *jedding* atau kamar mandi. Bahkan terkadang juga untuk tempat tidur orang tua.



Gambar 2.1 Pola Ruang Dalam Rumah Madura

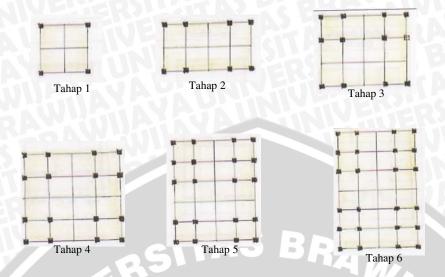
Sumber: Wardaja, et al, 1993



Gambar 2.2 Perkembangan dan Pola Ruang Dalam Rumah Madura Sumber : Wiryoprawiro, 1986dan Wardaja, et al 1993

Selain itu, pola perkembangan dan pembagian ruangnya yang modul juga terjadi tahapan perkembangandari pola ruang yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks. Dalam Tjahyono, 1992 dijelaskan tahapan-tahapan perkembangan unit hunian di Madura sebagai berikut :

- 1. Pertama mendirikan *Pang-pang Agung* (4 tiang utama)
- 2. Kemudian ditambah 4 tiang berikutnya, diletakkan disebelah kanan dan kiri tiang utama, masing-masing dua buah.
 - Selanjutnya adalah penambahan tiang-tiang tambahan sesuai dengan pembagian ruangnya, dengan pola perkembangan ruang.



Gambar 2.3 sistem modular pada pola ruang dalam rumah Madura

Sumber: redrawing Tjahjono, 1992

2.2.2 Pola ruang luar pemukiman Madura (Tanean Lanjeng)

Rumah-rumah sekarang biasanya berupa sebuah bangunan yang terdiri dari beberapa ruang sesuai dengan aktifitasnya. Kemudian yang dimaksud rumah tinggal pada arsitektur tradisional Madura merupakan suatu kelompok bangunan yang mempunyai fungsi masing-masing sesuai dengan kebutuhan untuk beraktifitas.

Sejumlah rumah dengan pola spasial sederhana tersebut membentuk deretan rumahrumah dalam satu pelataran yang pada akhirnya disebut sebagai *Taneyan lanjeng*(Pelataran Panjang). Kesatuan beberapa *Taneyan* tersebut akan membentuk suatu *Kampong*, yang pada umumnya para penghuni di dalamnya masih merupakan satu
kerabat (Tjahjono *et al.* 1997:16)

Dalam arsitektur tradisional Madura, *Taneyan Lanjang* merupakan kesatuan spasial yang paling spesifik. Kesatuan ini memiliki pola yang tersusun dari 5-8 rumah mengikuti pelataran yang memanjang. Pelataran panjang tersebut sejajar dengan arah memanjang pulau, yaitu barat-timur. Gugus atau deretan rumah-rumah berkembang mengikuti pelataran denganarah orientasi utara-selatan (Tjahjono *et al.* 1997:17). Pelataran tersebut berfungsi sebagai suatu ruang publik yang digunakan untuk menjemur hasil pertanian bagi masyarakat petani dan tempat kegiatan bersama bagi para penghuni rumah-rumah tersebut.

Menurut Rachmaniyah (1991:15) *Taneyan Lanjang* merupakan suatu hasil fisik dari aktifitas, perbuatan dan karya manusia di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh

kondisi alam fisik, metafisik serta tata nilai dan tata laku masyarakatnya. Pola *Taneyan Lanjang* merupakan salah satu pola permukiman khas masyarakat Madura selain *Pamengkang* (halaman), *Koren* dan *Kampung Meji* (kampong yang letaknya menyendiri atau terpisah dari permukiman penduduk lainnya). Ada yang berpendapat bahwa pola *Taneyan Lanjang* ini merupakan pola permukiman tertua di Madura dan banyak digunakan oleh penduduk Kabupaten Sumenep dalam menata permukimannya.

Dalam De Jonge (1989), Bila dilihat dari segi sejarah dan susunan keluarga yang bermukim di dalamnya, *Taneyan Lanjang* merupakan bentuk pemukiman tertua di Pulau Madura. Dalam sistem perkawinan, *taneyan lanjang* mencerminkan kombinasi antara *uksorilokal* dan *matrilokal*. Artinya, anak perempuan yang sudah menikah tetap tinggal di halaman orang tuanya, sementara anak laki-laki yang sudah menikah pindah ke pekarangan istri atau mertuanya. Selain itu, untuk membangun suatu pola permukiman *taneyan lanjang* hanya dapat dilakukan oleh keluarga yang mampu secara ekonomi. Di bagian pekarangan terdapat rumah, dapur, kandang, dan sering juga ada sebuah langgar. Pada dasarnya semua rumah dibangun di bagian utara halaman dengan sisi depannya menghadap ke selatan. Dapur dan kandang didirikan berhadapan dengan perumahan dengan sisi depannya menhadap ke utara. Sedangkan langgar berada di bagian barat. Setiap *tanean lanjeng* mempunyai pintu masuk resmi. Dianggap tidak sopan bagi orang luar untuk masuk dengan mengunakan jalan yang menyimpang.

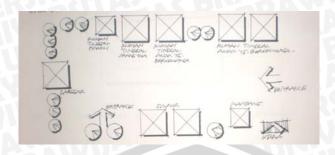
Pada dasarnya, *taneyan* merupakan satu kesatuan genealogis. Pasangan saumi istri yang membangun satu *taneyan* tinggal di *roma tongghu* (rumah tinggal yang pertama) dengan anak-anak mereka yang belum menikah. Setelah anak laki-laki berumur kira-kira sepuluh tahun, kadang-kadang lebih muda-mereka tidak lagi tinggal di rumah orang tuanya, tapi di *langgar* atau masjid yang dekat.

Dalam kehidupan keluarga batih orang Madura, suami adalah pemimpin dan penanggung Jawab keluarga itu. Istri bertindak sebagai pengendali, pemelihara dan perawat rumah tangga dan ank-anaknya. Suami wajib memberikan *enggon* (papan), sandang, pangan, membisikkan adzan kepada anaknya yang baru lahir, *ngokome* atau membayarkan zakat fitrah untuk anak-anaknya, sebagai wali jika anak-anaknya menikah dan sebagainya. Selain keluarga batih, di Madura dikenal pula keluarga brayat/sedarah yang terdirir dari keluarga anak-anaknya dan cucu-cucunya. Sekalipun orang Madura menganut prinsip kekerabatan bilateral/parental (tiap individu dalam masyarakat adalah kerabat orang tuanya). Akan tetapi, pada umumnya sepasang suami istri setelah kawin

akan berkumpul di lingkungan kerabat istri, yang biasanya disebut dengan istilah exorilokal. Namun demikian, keluarga baru itu dapat pula tinggal di lingkungan kerabat suami dengan istilah virilokal asal pihak keluarga suami meminta dan mendapat persetujuan dari pihak keluarga istri. Namun apabila mampu dan distujui oleh semua pihak, maka keluarga baru dapat pula mendirikan rumah baru dalam gugus bangunan yang sama sekali baru dan tidak terikat lagi dengan gugus bangun kerabat lama baik kerabat istri maupun kerabat suami. Hal ini disebut dengan istilah neolokal (Wiryoprawiro, 1986).

Hirarki ruang makro yang tersusun pada konsep *taneyan lanjang* ini secara umum terdiri atas :

- a. Langgar : berada di ujung sebelah barat dan menjadi titik akhir dari taneyan lanjang yang berada pada ujung sebelah barat. Bagian ini menjadi tempat untuk beribadah, terima tamu serta ruang tidur bagi anak laki-laki. Tanpa adanya langgar, struktur taneyan dianggap kurang lengkap. Langgar digunakan sebagai tempat untuk menerima tamu laki-laki, sedangkan dalam adat murni masyarakat Madura tamu perempuan harus ditemui di amper atau di dalam rumah
- b. Rumah atau unit hunian (*Romah*): terdiri atas beberapa rumah yang berderet rapi, sehingga diikat oleh satu halaman panjang. Rumah umumnya menghadap kea rah selatan, yaitu dengan alas an tidak langsung menghadap sinar mataharu, terhindar dari arah angin barat maupun timur dan kepercayaan yang masih ada terhadap penguasa laut selatan. *Romah* juga menjadi tempat atau ruang privat bagi perempuan. Segala aktivitas perempuan berada di dalam rumah kecuali yang berhubungan dengan dapur.
- c. Dapur (*Dapor*) : kandang dan kamar mandi (*jedding* atau *pakeban*) letaknya terpisah dari rumah utama. Terkadang pada rumah yang telah mengalami pengembangan terhadap tata ruanganya, letak dapur tergabung dalam rumah, hanya letaknya tetap di belakang mengingat fungsinya sebagai area privat bagi perempuan.



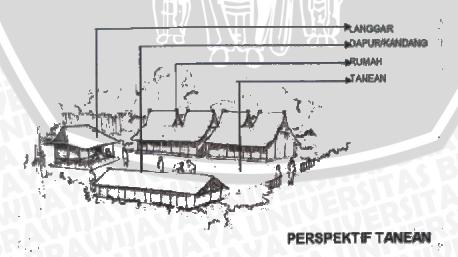
Gambar 2.4 Pola pemukiman *Tanean Lanjeng*Sumber: Wardaja, et al, 1993

Tergantung pada keadaan finansial masing-masing keluarga serta tempat yang tersedia, *taneyan* dapat ditambah dengan bangunan-bangunan lain seperti *lombung* (lumbung) sebagai tempat untuk menyimpan hasil pertanian. Bila keluarga tidak memiliki lahan pertanian atau hasil panen, maka persediaan bahan makanan akan disimpan di dapur pada tempat yang lebih tinggi (*dhurung*).

Pada bangunan rumah rakyat, jarang sekali ditemui *dhapa* (kata turutan dari pendapa/pendopo). Bangunan tersebut biasanya terdapat pada *taneyan* orang-orang pemuka (kepala desa) beserta keturunannya.

Tergantung pada persediannya yang ada, terutama *langgar*, rumah tinggal hanya dipakai sebagai tempat penyimpanan barang-barang kekayaan dan untuk tidur. Di muka rumah, bawah atap, biasanya ada ruangan untuk duduk yang disebut *amper*.

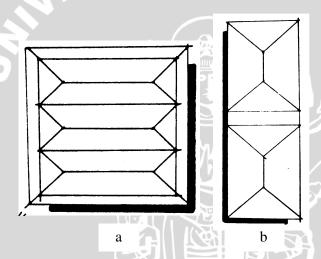
Dalam suatu *taneyan lanjang*, tempat suci yang menjadi orientasi dari suatu *taneyan lanjang* tersebut adalah *langgar* (mushalla), dan bangunan tersebut menjadi *closed ended* dari halaman tersebut.



Gambar 2.5 Pola pemukiman *Tanean Lanjeng*Sumber: Tulistyantoro, 2006

Kepercayaaan terhadap alam metafisik pada permukiman di Madura sudah banyak diwarnai ajaran Islam (Rachmaniyah, 1991). Masyarakat Madura tergolong masyarakat yang fanatik terhadap Islam, kendati dalam pelaksanaannya seringkali berbaur dengan adat istiadat. Kerancuan kepercayaan terhadap Allah dan ketentuan metafisik lainnya tampak pada proses pendirian bangunannya. Untuk mendirikan bangunan ada beberapa peraturan yang harus ditaati agar pemilik atau penghuninya mendapat kebahagiaan lahir batin serta terhindar dari malapetaka.

Ketentuan fisik yang menjadi budaya masyarakat Madura seperti dalam pembangunan suatu rumah tinggal dengan syarat-syarat di antaranya rumah tinggal ada yang menghadap membujur (mojur are) dan melintang (Malang are). Selain itu rumah tidak boleh nombhak jalan, nombhak bubung dan sebaiknya menghadap ke selatan.



Gambar 2.6 orientasi Rumah Madura; a. *Malang are*, b. *mojur are*Sumber: Wardaja, et al, 1993

2.3 Bentuk Rumah Jawa dan Madura

2.3.1 Bentuk Rumah Jawa

Bentuk-bentuk rumah tinggal Jawa secara keseluruhan tergantung dari status penghuninya sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Jawa pada umumnya telah mempunyai sejarah yang tua atau telah mengenal struktur masyarakat feodal. (Suhendro, 2001). Penggolongan bentuk rumah Jawa dibagi menjadi lima tipe yang ditinjau dari bentuk atap, yang dapat digunakan sebagai tinjauan dalam jenis atap pada Rumah Wonokoyo diantaranya:

a. Tipe Limasan

Banyak digunkaan baik untuk rumah rakyat, bangsawan, bangsal, bahkan bangunan-bangunan saat ini seperti rumah sakit, kantor, sekolah, dll. Ragam ini mempunyai denah empat persegi panjang dengan empat bidang atap yang dua bidang berbentuk segi tiga sama kaki disebut *kejen* atau *cocor*, dan dua bidang lainnya berbentuk jajaran genjang disebut *brunjung*. Dala perkembangan selanjutnya bentuk limasan pokok tersebut diberi tambahan pada sisi-sisinya yang disebut *empyak-emper*.



Gambar 2.7 Rumah Jawa tipe Limasan Sumber: Suhendro, 2001

b. Tipe Kampung

Berasal dari bahasa Jawa yang berarti desa atau dusun. Merupakan ragam arsitektur dari Jawa Timur yang setingkat lebih sempurna daripada Panggang Pe, dengan denah rumah persegi panjang bertiang empat dan atap dengan dua bidang miring yang dipertemukan di bagian atasnya.

Pada masa lampau ada taggapan bahwa yang menggunakan ragam kampung adalah kalangan bawah yang kurang mampu. Akan tetapi dewasa ini digunakan untuk berbagai macam bangunan.



Gambar 2.8 Rumah Jawa tipe Kampung Sumber: Suhendro, 2001

c. Tipe Tajuk

Ragam ini banyaik digunakan untuk bangunan sakral seperti cangkup makam, langgar, mushola dan masjid. Dengan denah bujur sangkar mempunyai empat tiang dan empat bidang atap yang bertemu di satu titik puncak.



Gambar 2.9 Rumah Jawa tipe Tajuk

Sumber: Suhendro, 2001

d. Tipe Panggang Pe

Berasal dari kata panggang (dipanaskan dalam bara Api), dan Pe (dijemur sinar matahari). Ragam ini dulu banyak diguakan sebagai tempat menjemur teh, ketela pohon, ikan, dll. Ragam ini merupakan ragam arsitektur Jawa yan palng tua dan sangat sederhana.



Gambar 2.10 Rumah Jawa tipe Panggang Pe Sumber: Suhendro, 2001

2.3.2 Bentuk Rumah Madura

Dalam Tjahyono (1992) perkembangan bentuk atap di Madura dapat menjadi perbandingan bentuk atap yang pernah dilakukan penelitian terhadap salah satu kawasan hunian masyarakat Pedalungan di Desa Ganjaran kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang.

Perkembangannya melahirkan bentuk-bentuk baru, diantaranya bentuk Pegun yang berkembang di Madura yang mirip dengan bentuk Limasan yang berkembang di Jawa dan bentuk *Trompesan* yang mirip dengan bentuk Pelana.





Gambar 2.11 Rumah Madura tipe Trompesan dan Pegun

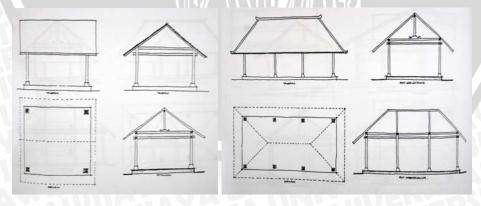
Sumber: Wiryoprawiro, 1986

2.4 Konstruksi Rumah Madura dan Rumah Jawa

Pada konstruksi rumah dengan tipe atap *Trompesan* yang mirip dengan atap pelana kampung, dan tipe *Pegun* yang mirip dengan tipe limasan kampung tidak jauh berbeda. Berikut ini adalah perbandingan potongan konstruksi antara tipe atap di Madura dengan salan satu jenis rumah di kawasan desa Ganjaran yang mayoritas penduduknya meripakan etnis Madura *Pedalungan*.



Gambar 2.12 Potongan Konstruksi tipe *Trompesan* dan *Pegun* Sumber: redrawing Tjahjono, 1992 dalam Handayani, et al 2004



Gambar 2.13 Potongan Konstruksi tipe Pelana dan Limasan Sumber: Ismunandar, 2007

2.5 Bahan Bangunan

Suatu penentuan jenis bahan bangunan sebagai bangian utama dari keseluruhan bangunan merupakan upaya untuk menunjang suatu kegunaan, konstruksi dan keindahan suatu bangunan.

Menurut Djauhari Sumintarja (1978), bahwa arsitektur rumah Jawa Timur dan Jawa Tengah menggunakan bahan-bahan bangunan yang diambil dair bahan-bahan alami yang berada di lingkungan sekitar seperti kayu, batu kali, bamboo, tanah liat, dll.

Teknik pengolahan bahan bangunan pada arsitektur Jawa Timur dilakukan secara tradisional dan menggunaan unsur alam sebagai bahan olahannya seperti air, tanah, udara, suhu udara dan panas matahari.

Menurut Arya Ronald (1990), rumah tradisional menggunakan kayu sebagai pilihan sebagai struktur utama dikarenakan pada jaman dulu, belum mengenal teknologi beton ataupun baja.

Penggunaan batu kali pada rumah tradisional Jawa dapat diapikasikan pada pondasi atau sering disebut sebagai pondasi *umpak*. Sedangkan pada bagian *sloof* pondasi menggunakan bahan dari batu bata merah yang disusun sejajar. *Umpak* tersebut merupakan dasar penyangga tiap kolom dan tiang *soko guru* pada bangunan.

Struktur dinding pada rumah Jawa pada umumnya adalah dinding yang terbuat dari anyaman bambu ($g\acute{e}d\^{e}g$) dan s $\^{e}s\^{e}k$ (anyaman bambu yang lebih halus dari $g\acute{e}d\^{e}g$).



Gambar 2.14 anyaman bambu (gédhêg) Sumber : dokumentasi pribadi (,firdausy, 2010)

Dinding tersebut dapat mengkondisikan suhu dan kelembaban ruangan dengan alam sekitar karena pada dinding tersebut terdapat kisi-kisi yang bisa dilewati udara dengan lancar. Penggunaan *gédhêg* ini kebanyakan hanya pada rumah Jawa golongan menegah kebawah. (golongan rakyat biasa)

2.6 Ragam hias

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Toekio (1987), ragam hias suatu benda pada dasarnya merupakan suatu pedandan dan kemolekan yang dipadukan. Ragam hias berperan sebagai media untuk mempercantik dan mengagungkan suatu karya. Dekoratif dan ornamen tidak saja menghadirkan estetika kultural dan historikal tetapi dapat pula terbentuk melalui permukaan atap, permukaan dinding, ataupun permukaan langit. Ornamen dan dekoratif mempunyai perlambang atau simbolik dan sekaligus pembentukan jatidiri (Baidlowi, 2003:39). Menurut Suryada (2003:7) dalam Pertiwi (2009), ragam hias arsitektur merupakan upaya menjalin hubungan harmonis dan pengungkapan rasa hormatnya kepada alam dan lingkungan dengan menggunakan bahasa simbol sebagai sarana.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijelaskan, ragam hias atau ornamen dapat diartikan sebagai objek berupa detail penghias yang terbuat dari ukiran batu, kayu, logam, kaca, atau tanah liat dengan berbagai motif pada suatu benda baik menempel maupun melekat pada bangunan yang berfungsi untuk menghias atau memperindah sisi bangunan dan berfungsi sebagai pelengkap interior bangunan agar terlihat lebih menarik. Ragam hias juga merupakan sebuah Masa yang diterapkan dengan tujuan untuk menghias sesuatu agar menjadi indah. Ornamen pada bangunan dapat melekat pada bangunan baik pada bagian struktural maupun non struktural berupa obyek itu sendiri atau hanya di permukaan saja. Karakter ragam hias dapat dilihat dari motif atau bentuk, pola, warna dan bahan ragam hias yang dipergunakan untuk memperindah suatu bangunan. Sifat ragam hias dapat hanya berupa sebagai tambahan baik untuk eksterior maupun interior bangunan.

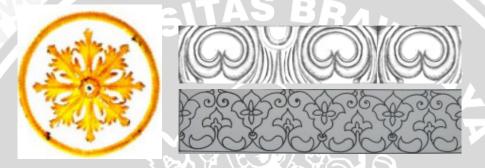
2.6.1 Motif Ragam Hias

Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai motif-motif yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin dihiasi. Motif adalah dasar untuk menghias ornamen. Motif pada ragam hias selalu mengalami perkembangan dari motif dengan bentuk sederhana kemudian berkembang ke arah naturalis (misalnya, tumbuhan berupa suluran), hingga berkembang menjadi bentuk geometris dan abstrak. Macam-macam motif ragam hias, berupa:

1. Motif berbentuk stilasi

Bentuk stilasi adalah hasil gubahan dari bentuk alami sehingga hanya berupa sarinya (esensinya) saja dan menjadi bentuk baru yang kadang-kadang hampir kehilangan ciri-ciri alaminya sama sekali. Stilasi adalah gambar yang dibuat dengan cara mengubah atau menyederhanakan bentuk aslinya menjadi gambar yang dikehendaki.

Ragam hias dengan motif stilasi banyak dijumpai pada bangunan seperti bentuk sulur-suluran. Motif ini merupakan contoh hasil stilasi dari unsur alam yang berupa relung-relung tanaman seperti pakis atau paku-pakuan.



Gambar 2.15 Motif Stilasi
Sumber: www. Google search/motif sulur/image dan Pratiwi, 2009

2. Motif bentuk geometris

Bentuk-bentuk geometris yang biasanya digunakan sebagai motif hiasan adalah bentuk-bentuk geomtrik yang berdimensi dua antara lain bentul, bulat,-segi empat, segilima, belah ketupat, setengah lingkaran, dan sebagainya.



Gambar 2.16 Motif geometris

Sumber: Qomariah, 2009; Pratiwi, 2009

Karakter ragam hias akan dijabarkan untuk memudahkan pendeskripsian ragam hias yang terdapat pada bangunan rumah tinggal di Wonokoyo, yaitu sebagai berikut:

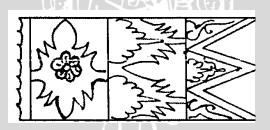
2.6.2 Ragam Hias Jawa

Tidak ada yang tauhu secara pasti kapan ragam hias rumah Jawa mulai berkembang. Sekitar abad ke-11, pada zaman Prabu Jaya Baya, seorang adipati bernama Harya Santang mengusulkan membuat rumah dari bahan kayu. Usul itu kemudian disetujui pula oleh Prabu Jaya Baya. Alasannya, pada masa itu penduduk dengan rumah yang banyak menggunakan bahan batu khawatir terhadap rumah batu mereka akan habis dikikis oleh iar hujan, atau sebab-sebab lain, tetapi jika dibuat dari bahan kayu tidak demikian. Karena bahan kayu merupakan bahan yang ringan, mudah dikerjakan, mudah dicari, dan kalau rusak bisa diganti. Sedangkan unsur akulturasi Jawa pada rumah Malangan-an tampak pada digunakannya material dari kayu yang dimasukkan dalam desain bahan kayu tersebut biasanya merupakan bahan yang sudah ada dan dekat dengan pemukiman penduduknya.(Ismunandar, 2007:4)

Dari sanalah mulai banyak rumah-rumah yang dibangun dengan bahan kayu beserta ragam hias berupa seni ukir-ukiran didalamnya. Beberapa jenis ukir-ukiran yang biasa dipakai antara lain:

1. Saton

Berasal dari kata "Satu", dalam bahasa Jawa yaitu kue yang dibuat dengan cetakan. Dinamakan Saton karena hiasan ini mirip kue satu, benbentuk bujur sangkar dengan hiasan daun-daunan atau bunga-bungaan.



Gambar 2.17 Motif Saton

Sumber: Ismunandar, 2009

Hiasan Saton ini yang diukirkan pada rumah tradisional tidak hanya polos warnanya tetapi juga disesuaikan dengan kayunya. Biasanya digunkaan pada hiasan dinding.

2. Wajikan

Kata Wajikan berasal dari kata "Wajik" yang dalam bahasa Jawanya berarti bentukan seperti irisan belah ketupat sama sisi. Wajik juga merupakan nama sejenis makanan khas Jawa yang dibuat dari beras ketan, dan memakai gula kelapa sehingga warnanya menjadi merah tua.



Gambar 2.18 Motif Wajikan Sumber: Ismunandar, 2009

Cara membuatnya lepas dari balok kayu yang diberi hiasan sehingga menghasilkan suatu relief. Alatnya ialah pahat ukir kayu. Ragam, hiss ini ditempatkan di tengah-tengah tiang, atau pada titik-titik persilangan balok-balok kayu yang sudut menyudut pada pagar kayu bangunan.

3. Mirong

Istilah "Mirong" berasal dari bahasa Jawa kuno yang artinya kai yang dipakai (dodot) ditutupkan pada mu kanya (untuk menunjukkan perasaan sedih atau malu). Hiasan Mirong ini yang berada di berbagai daerah di Jawa berkiblat pada hiasan mirong yang terdapat pada bangunan Bangsal Taman Keraton Yogyakarta. Bentuk ragam hias Mirong ini ada dua bagian, yaitu bangian punggung atai gigir dan bagian samping.



Gambar 2.19 Motif Mirong Sumber: Ismunandar, 2009

4. Praba

Kata "Praba" berasal dari bahasa Sansekerta atau Kawi yang berarti sinar. Tapi untuk seni ukir, motif Praba berarti motif Sulur yang sama dengan gaya ukir Bali. Khusus untuk hiasan Jawa, praba adalah pahatan ukiran yang menggambarkan sinar atau cahaya.



Gambar 2.20 Motif Praba Sumber: Ismunandar, 2009

5. Lung-lungan

Istilah Lung-lungan berasal dari kata dasar "Lung" yang artinga batang tumbuh-tumbuhan yang masih muda, yang masih melengkung. Sedangkan yang disebut Lung-lungan merupakan salah satu jenis ragam hias Jawa.



Gambar 2.21 Motif Lung-lungan

Sumber: Ismunandar, 2009

6. Tlacapan

Kata Tlacapan berasal dari "Tlacap" yang mendapat akhiran -an, yang artinya memakai tlacap. Adapun yang dimaksud ragam hias tlacap ialah hiasan yang berupa deret segitiga sama kaki, sama tinggi dan sama besar. Selain itu bisa

polos, bisa pula diisi dengan hiasan lung-lungan, daun, atau bungga-bungaan yang telah di stilir.



Gambar 2.22 Motif Tlacapan

Sumber: Ismunandar, 2009

Dari berbagai macam ragam hias dasar Jawa, pengaplikasiannya juga beragam, umumnya bayak digunakan untuk ukiran pada kolom, dinding, dan pintu bangunan.





Gambar 2.23 Aplikasi Ornamen Jawa
Sumber: www.google.com/ukiran Jawa/image

2.6.3 Ragam hias Madura

Ragam hias Madura ditinjau dari segi warna, didominasi oleh warna-warna yang mencolok, seperti merah, hijau, kuning, dan biru. Pola hias ragam Madura agak kasar, namun tetap dinamis (Wiryoprawiro, 1986). Paduan warna tersebut dapat menimbulkan kesan cerah dan semarak. Selain itu, menurut wibisono, et al (2005) faktor lain penggunaan warna-warna tersebut karena warna tersebut mengandung arti yang dapat dijadikan spirit hidup mereka, makan warna tersebut antara lain:

Kuning : kesan agung, mewah, anggun
 Merah : berani menghadapi tantangan
 Biru : ketenangan dan kesejukan
 Hijau : kemakmuran dan nilai religi



Gambar 2.24 Ukiran Ornamen Madura

Sumber: www.google.com/ukir Madura/image

Motif Ragam hias Madura mempunyai gaya yang khas menghindari motif atau bentuk binatang atau manusia. Ornamen yang mendominasi ukiran Madura umumnya berupa tumbuh-tumbuhan (daun, sulur, bunga, dan buah) . Adapun beberapa motif dari ragam hias Madura Timur (Windarto, 2000), antara lain:

1. Motif Wa-Buwa



Gambar 2.25 Motif Wa-Buwa

Sumber: Windarto, 2000

2. Motif Bang Tabur



Gambar 2.26 Motif Bang Tabur Sumber: Windarto, 2000

3. Motif Burnih



Gambar 2.27 Motif Burnih Sumber: Windarto, 2000

4. Motif Siho



Gambar 2.28 Motif Siho Sumber: Windarto, 2000

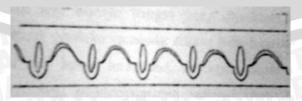
5. Motif Jeng Olengan



Gambar 2.29 Motif Jeng Olengan

Sumber: Windarto, 2000

6. Motif Cok Kerbung



Gambar 2.26 Motif Cok Kerbung Sumber: Windarto. 2000

2.5 Kerangka Teoritik

